



Available online at www.journal.unrika.ac.id

Jurnal KOPASTA
Jurnal KOPASTA, 1 (9), (2022) 1- 10



P-ISSN : 2442-4323
 E-ISSN : 2599 0071

Received : April 2021
 Revision : Mei 2021
 Accepted : Juli 2021
 Published : Juni 2022

KEEFEKTIFAN VIDEO PANDUAN PENGELOLAAN EMOSI ORANG TUA BEKERJA DALAM
 MENGHADAPI “*STUDY FROM HOME*” DI MASA PANDEMI COVID-19

Ari Khusumadewi¹, Titin Indah Pratiwi², Denok Setiaawati³, M. Farid Ilhammudin⁴
arikhusumadewi@unesa.ac.id¹, titinindahpratiwi@unesa.ac.id², denoksetiaawati@unesa.ac.id³,
muhammadfaridilham@unesa.ac.id⁴

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keresahan para orang tua sejak diberlakukannya *social distancing* yang mengakibatkan adanya kebijakan bekerja dari rumah dan belajar di rumah. Tidak semua orang tua memiliki keterampilan mengajar dan pengetahuan yang utuh terhadap materi pembelajaran putra putrinya. Sehingga yang muncul adalah kecemasan terhadap tugas, kecewa terhadap kondisi, menyalahkan sekolah/ guru dalam pengerjaan tugas siswa, marah ketika anak tidak bisa mengerjakan, dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan media video panduan model pengelolaan emosi orang tua bekerja sehingga diharapkan dapat mengurangi dampak stress yang dialami orang tua dengan cara melakukan pengelolaan emosi yang baik. Metode penelitian yang digunakan pre eksperimen yang dilakukan pada 57 orang tua bekerja yang memiliki anak dengan status pelajar SD. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa video model pengelolaan emosi efektif untuk membantu meningkatkan pengelolaan emosi orang tua bekerja. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis statistik uji T berpasangan (one sample t-test) bahwa nilai signifikansi 0,000 berada di bawah α 0,05. Artinya H_0 ditolak sehingga ada perbedaan yang signifikan antara nilai pre tes dengan nilai pos tes.
 Kata kunci : Video Panduan Model Pengelolaan Emosi, Orang Tua Bekerja, Pengelolaan Emosi

Pendahuluan

Diawal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya COVID-19 dan meluas melalui kontak dari manusia ke manusia. Hingga saat ini, berita seputar COVID-19 masih menjadi perhatian

utama semua negara. Jika seseorang terpapar virus dalam jumlah besar dalam satu waktu, dapat menimbulkan penyakit walaupun sistem imun tubuh berfungsi normal. Orang-orang dengan sistem imun lemah seperti orang tua, wanita hamil, dan kondisi lainnya, penyakit dapat secara progresif lebih cepat dan lebih parah. Infeksi Coronavirus menimbulkan sistem kekebalan tubuh yang lemah terhadap virus ini lagi sehingga dapat terjadi re-infeksi. *Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui. Di Indonesia sendiri, Presiden Joko Widodo telah menghimbau untuk melakukan aktivitas di rumah saja untuk mencegah penyebaran virus ini.

Himbauan presiden ini diikuti oleh keluarnya kebijakan Work From Home (WFH) atau yang kita kenal dengan bekerja dari rumah dan Study From Home (SFH)/ Learning at Home atau belajar dari/ di rumah. Orang tua yang biasanya bekerja di kantor/ perusahaan akhirnya melakukan segala pekerjaan dari rumah melalui media online. Aktivitas yang dilakukan dirumah memiliki target penyelesaian yang tidak berbeda ketika mereka bekerja di kantor. Masalah mulai muncul karena diikuti oleh kebijakan belajar dirumah yang mengharuskan semua pelajar melakukan aktivitas belajar yang biasanya dilakukan di sekolah menjadi dilakukan di rumah. Pada tingkatan pendidikan tinggi (PT) dan menengah (SMP/ SMA) mungkin tidak terlalu membutuhkan kerjasama orang tua dalam pengerjaan tugasnya, sedangkan pada jenjang taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD) dimana penyelesaian tugas online harus segera diselesaikan dan para anak akan meminta bantuan orang tua sedangkan orang tua masih harus menyelesaikan pekerjaan kantor mereka masalah terjadi, belum lagi jika ada kesulitan maka orang tua harus membantu menjawab, serta tidak jarang beberapa tugas didesain adanya kerjasama dengan orang tua, belum lagi jika ada pekerjaan rumah tangga yang juga harus segera diselesaikan (memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, dll).

Kondisi diatas dikuatkan oleh studi yang dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan melakukan survey daring kepada 228 orang tua yang memiliki anak minimal 1 dengan usia dibawah 12 tahun, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat stress mereka meningkat. Meskipun mayoritas orangtua mengaku menjadi lebih dekat dengan anak-anak mereka ketika harus berdiam di rumah, tak sedikit yang juga melaporkan tingkat hukuman psikologis dan fisik yang tinggi terhadap anak-anak mereka selama masa-masa ini (liputan 6.com diakses tanggal 9 April 2020). Selain itu beberapa data wawancara yang dilakukan peneliti di beberapa WAG orang tua dengan anak usia sekolah TK dan SD didapatkan banyaknya keluhan dari orang tua berkaitan dengan pembelajaran di rumah, orang tua menjadi khawatir terhadap kompetensi siswa, tingkat stress tinggi, dan lain sebagainya.

Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. (Frieda, N.H, 1993). Emosi sebagai perasaan intens atas reaksi terhadap sesuatu memengaruhi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain seperti

dalam menentukan pilihan, tindakan, dan persepsi.

Beberapa teori muncul untuk mengategorikan dan menjelaskan emosi yang dirasakan orang. Ada enam *basic emotions* atau emosi primer yang dialami secara universal dalam kehidupan manusia. Emosi yang diidentifikasi adalah kebahagiaan, kesedihan, jijik, ketakutan, kejutan, dan kemarahan (Ekman et. al., 1987). Selain 6 emosi primer, terdapat banyak sekali emosi sekunder, yaitu gabungan dari 2 atau lebih emosi primer (misalnya, kecewa merupakan gabungan dari emosi marah dan sedih; terharu merupakan gabungan dari emosi senang dan sedih; dll) (Gazzaniga, et.al., 2016).

Secara umum perasaan bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu perasaan-perasaan yang bersifat positif (*positive feelings*) dan perasaan-perasaan yang bersifat negatif (*negative feelings*). Sedangkan Rae (2007) memperincinya ke dalam 40 jenis perasaan.



Gambar 1.1 Jenis-Jenis Perasaan (Rae, 2007)

Guna menjaga integritas dan kekebalan individu diperlukan suatu sistem pertahanan tubuh yang kuat. Mekanisme imunitas terhadap antigen yang berbahaya meliputi pertahanan fisik dan kimiawi, simbiosis dengan bakteri flora normal, *innate immunity* serta imunitas spesifik yang didapat, terdiri dari imunitas humoral serta imunitas selular (*cell mediated immunity*). Sistem imun merupakan sistem koordinasi respons biologik yang bertujuan melindungi integritas dan identitas individu serta mencegah invasi organisme dan zat yang berbahaya dilingkungan yang dapat merusak dirinya. Sistem imun mempunyai sedikitnya 3 fungsi utama. Yang pertama adalah suatu fungsi yang sangat spesifik yaitu

kesanggupan untuk mengenal dan membedakan berbagai molekul target sasaran dan juga mempunyai respons yang spesifik. Fungsi kedua adalah kesanggupan membedakan antara antigen diri dan antigen asing. Fungsi ketiga adalah fungsi memori yaitu kesanggupan melalui pengalaman kontak sebelumnya dengan zat asing pathogen untuk bereaksi lebih cepat dan lebih kuat daripada kontak pertama.

Fungsi sistem imunitas tubuh (*immunocompetence*) menurun sesuai pertambahan umur. Kemampuan imunitas tubuh melawan infeksi menurun termasuk kecepatan respons imun dengan peningkatan usia. Hal ini bukan berarti manusia lebih sering terserang penyakit, tetapi saat menginjak usia dewasa maka resiko kesakitan meningkat seperti penyakit infeksi, kanker, kelainan autoimun, atau penyakit kronik lainnya. Di samping itu, produksi immunoglobulin yang dihasilkan oleh tubuh orang tua juga berkurang jumlahnya sehingga vaksinasi yang diberikan pada kelompok orang tua atau lansia kurang efektif melawan penyakit (Fatmah, 2006).

Peningkatan Respons Sistem Imun ditandai dengan fungsi organ-organ menurun sejalan dengan peningkatan usia manusia. Prostaglandin, hormon yang mempengaruhi proses tubuh seperti suhu dan metabolisme tubuh mungkin meningkat pada usia tua dan menghambat sel imun yang penting. Kelompok lansia mungkin lebih sensitif pada reaksi prostaglandin daripada dewasa muda, yang menjadi penyebab utama defisiensi imun pada lansia.

Nutrisi dan pengelolaan stress berperan penting dalam sistem imun tubuh. Pada kelompok dewasa tua yang sehat dan mengalami defisiensi gizi, maka asupan vitamin dan suplemen makanan dapat meningkatkan respons sistem imun, ditunjukkan dengan lebih sedikitnya hari-hari penyakit yang diderita. Orang tua juga sering mengalami perasaan kehilangan dan stress, dan penekanan imunitas dihubungkan dengan perasaan kehilangan, depresi, dan rendahnya dukungan social, hal ini juga terjadi ketika masa pandemi COVID -19 ini, dimana pemerintah mengeluarkan kebijakan bekerja dirumah, belajar dirumah. Para orang tua menjadi guru anak-anak dirumah dan membatasi kehidupan sosial diluar rumah. Hal tersebut berdampak pada kondisi anak yang rentan terhadap stress dan depresi. Stress menyebabkan perubahan-perubahan fisiologis tubuh yang melemahkan sistem imun, dan akhirnya mempengaruhi kesehatan sehingga mudah terserang penyakit, serta timbulnya kelainan sistem imun dengan munculnya psoriasis dan eczema. Saat terjadi stress, maka hormon glukokortikoid dan kortisol memicu reaksi anti-inflammatory dalam sistem imun.

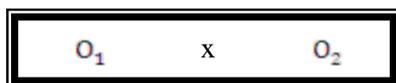
Penelitian ini bertujuan untuk menguji video model pengelolaan emosi orang tua bekerja, hal ini dilakukan dalam rangka membantu para orang tua bekerja untuk mengelola emosi dalam menghadapi kondisi wabah covid-19 sehingga tidak terjadi permasalahan psikologis pada mereka dan anak-anak mereka. Memperkuat kondisi psikologis orang tua yang juga diikuti oleh gaya hidup sehat diharapkan dapat meningkatkan imunitas keluarga. Melihat pentingnya bantuan yang harus diberikan kepada orang tua bekerja dalam situasi ini maka peneliti ingin menguji sebuah media yang dapat digunakan untuk mengelola emosi mereka.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian pre-eksperimen. Dalam penelitian ini peneliti memanipulasi suatu stimuli, treatment atau kondisi-kondisi eksperimen kemudian mengobservasi pengaruh yang diakibatkan oleh adanya perlakuan atau manipulasi tersebut. Adapun bentuk rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest design*.

Kriteria pemilihan desain penelitian tersebut berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) rancangan merupakan yang paling tepat diantara jenis-jenis eksperimen lainnya dan dapat diaplikasikan dalam penelitian-penelitian pendidikan dan psikologi, (2) merupakan desain yang tepat untuk menguji hipotesis. Ciri utama rancangan ini adalah: (1) subjek penelitian hanya satu kelompok, (2) subjek penelitian diberikan *pretest* dan *posttest*, (3) sebelum dan sesudah diberi perlakuan kelompok *pretest* dan *posttest*.

Dengan demikian *design* penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Design Penelitian *one group Pre-test & Post-test design* (Sumber: Tuckman, 1999; Mc Millan & Scumacheer, 1993)

Keterangan:

O₁ = *pre-test* sebelum subjek diberikan *treatment* atau perlakuan pada subjek

X = *Treatment* atau perlakuan yang berupa *video panduan pengelolaan emosi*

O₂ = *post-test* diberikan setelah *treatment* atau perlakuan pada subjek

Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan skala pengelolaan emosi orang tua tujuannya untuk memperoleh gambaran tingkat pengelolaan emosi orang tua pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian yaitu 57 orang tua yang bekerja yang memiliki anak di jenjang SD. Data kuantitatif tersebut didapatkan dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan pada awal dan akhir dari proses konseling. Setiap responden memperoleh skor dengan menjumlahkan skor tiap butir pernyataan. Skor keseluruhan merupakan skor tingkat pengelolaan emosi orang tua. Untuk mengetahui tingkat pengelolaan emosi orang tua digunakan tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, rendah.

Berdasarkan hipotesis dan rancangan penelitian yang diajukan, maka data yang terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis parametrik yaitu teknik analisis *one sample t-test*. Teknik analisis ini dilakukan dengan cara menghitung taraf signifikansi perbedaan rerata pengelolaan emosi orang tua siswa sebelum dan sesudah diberikan video panduan pengelolaan emosi.

Hasil dan Pembahasan

Subjek penelitian ini berjumlah 57 orang dengan sebaran kriteria pengelolaan emosi sebelum perlakuan (pre tes) sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Kriteria Pengelolaan Emosi sebelum perlakuan (pre tes)

No	Kriteria	Jumlah responden
1	Tinggi	21
2	Sedang	23
3	Rendah	13

Setelah diberikan perlakuan berupa video panduan model pengelolaan emosi untuk orang tua bekerja, didapatkan hasil sebaran kriteria pengelolaan emosi (pos tes) sebagai berikut:

Tabel 3.2 Data Kriteria Pengelolaan Emosi setelah perlakuan (pos tes)

No	Kriteria	Jumlah responden
1	Tinggi	36
2	Sedang	21
3	Rendah	0

Dari data diatas menunjukkan bahwa 63,15% responden memiliki tingkat pengelolaan emosi tinggi, 36,84% responden memiliki tingkat pengelolaan emosi sedang, dan 0% responden memiliki tingkat pengelolaan emosi rendah.

Setelah mendapatkan hasil pre tes dan pos tes maka pada tahap selanjutnya adalah analisis data dengan cara membandingkan hasil pre tes dan post tes. Sebelum membandingkan peneliti melakukan uji asumsi parameter dengan menguji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan pengujian normalitas data dinyatakan berdistribusi normal. Hal tersebut tampak pada hasil pengujian normalitas masing-masing kelompok. Signifikansi kelompok pre test 0,065 dan kelompok post 0,832. Dari kedua hasil tersebut jika dibandingkan dengan α 0,05 maka didapatkan hasil perhitungan lebih besar dari nilai α . Sehingga H_0 diterima yang artinya data berdistribusi normal. Berikut adalah hasil penghitungannya:

**Tabel 3. 3 Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		pre
N		57
Normal Parameters ^a	Mean	54.7193
	Std. Deviation	6.60831
Most Extreme Differences	Absolute	.173
	Positive	.088
	Negative	-.173
Kolmogorov-Smirnov Z		1.309
Asymp. Sig. (2-tailed)		.065

a. Test distribution is Normal.

**Tabel 3. 4 Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		post
N		57
Normal Parameters ^a	Mean	60.5263
	Std. Deviation	5.41198
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.624
Asymp. Sig. (2-tailed)		.832

a. Test distribution is Normal.

Perhitungan berikutnya adalah uji homogenitas. Uji homogenitas dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas. Dari hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi 0,113 dan probabilitas 0,05. Sehingga nilai signifikansi lebih besar dari α yang artinya varian data homogen. Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 3. 5 Uji Homogenitas Data

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.552	1	112	.113

Setelah uji asumsi dilakukan maka diputuskan untuk menggunakan uji paired samples untuk melihat sejauh mana perbedaan mean masing-masing kelompok. Berikut adalah perhitungannya:

Tabel 3. 6 Sajian data Pre tes dan Pos tes

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pre	54.7193	57	6.60831	.87529
post	60.5263	57	5.41198	.71683

Tabel 3. 7 Perhitungan Statistik

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Pair pre - 1 post	5.80702	4.00642	.53066	6.87006	4.74397	10.943	56	.000

Berdasarkan hasil perhitungan statistic uji beda menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 berada dibawah α 0,05 sehingga dapat disimpulkan video model pengelolaan emosi untuk orang tua bekerja efektif untuk mengelola emosi.

Kebijakan *study from home* ini sudah berlangsung hampir lebih dari 8 bulan, namun permasalahan di dalamnya tak kunjung selesai. Para siswa belajar di rumah dengan pembelajaran daring yang memaksa keterlibatan orang tua dalam mendampingi putra/putri mereka dalam belajar. Keterlibatan orang tua lebih terasa ketika putra/putri mereka berada di jenjang sekolah dasar (SD) dan taman kanak-kanak (TK). Permasalahan yang paling banyak dialami para orang tua adalah pengelolaan emosi yang terkadang kurang baik. Emosi yang muncul terkadang tidak tepat sehingga membuat suasana belajar menjadi tidak terkontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan keefektifan media untuk meningkatkan pengelolaan emosi orang tua. Selain berdasar pada penghitungan statistik, keefektifan juga didasarkan oleh beberapa teori yang menguatkan hasil perhitungan statistik tersebut.

Emosi merupakan hasil belajar oleh karena itu pengelolaan emosi bisa dilakukan dengan cara belajar juga. Seperti yang dijelaskan oleh Bandura (1977) bahwa orang belajar dari yang lain, melalui observasi, peniruan, dan pemodelan. Teori ini sering disebut jembatan antara behavioristik dan teori pembelajaran kognitif karena meliputi perhatian, memori, dan motivasi. Teori belajar sosial menjelaskan perilaku manusia dalam hal interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Orang belajar melalui pengamatan perilaku orang lain, sikap, dan hasil dari perilaku tersebut. “Kebanyakan perilaku manusia dipelajari observasional melalui pemodelan yaitu dari mengamati orang lain. Kemudian hasilnya berfungsi sebagai panduan untuk bertindak.”

Seseorang dapat merubah atau menambah maupun mengurangi tingkah lakunya dengan belajar melalui observasi langsung (observational learning) untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (model) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan. Pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan control yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Media dalam penelitian ini ada video panduan model pengelolaan emosi yang diharapkan bisa menjadi role model cara mengelola emosi sehingga para orang tua bisa belajar mengelola emosinya.

Sering kali perubahan perilaku merupakan proses trial and error. Orang mencoba banyak respon yang berbeda, dengan meningkatkan respon-responnya yang menghasilkan konsekuensi-konsekuensi yang diinginkan dan membuang yang tidak produktif. Menurut Bandura dalam Teori kognitif sosial menyatakan bahwa para pembelajar tidak harus “bereksperimen” dengan cara trial and error semacam itu. Alih-alih, mereka dapat menguasai banyak respon baru hanya dengan mengamati perilaku lain, atau model (Hidayat, 2011). Teknik modeling adalah teknik yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilannya (Hutomo, 2011). Teknik modeling juga diperuntukkan bagi individu yang telah memiliki pengetahuan tentang penampilan perilaku tetapi belum dapat menampilkannya. Proses terapeutik dalam bentuk modeling akan membantu atau memengaruhi serta memperkuat perilaku yang lemah atau memperkuat perilaku yang siap dipelajari dan memperlancar respon. Berdasarkan keuntungan menggunakan teknik modeling tersebut, teknik modeling simbolis sebagai salah satu dari bentuk teknik modeling diasumsikan sesuai digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial.

Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa video pengelolaan emosi efektif dalam meningkatkan pengelolaan emosi orang tua bekerja. Sehingga video pengelolaan emosi bisa digunakan sebagai media alternatif dalam usaha meningkatkan pengelolaan emosi. Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah banyak orang tua yang mengeluhkan pembelajaran *online* sehingga ketika video diupload di *youtube* dan instrumen dibentuk *google form* mereka enggan untuk melihat video dan mengisi instrumen. Komentar yang muncul adalah mereka sudah bosan dengan semua hal yang berbau pembelajaran *online*. Perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam mengenai sejauh mana kondisinya kebosanan tersebut dan bagaimana cara menanggulangnya.

Daftar Pustaka

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.

Burhan, Erlina, dkk. 2020. *Pneumonia Covid-19 Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia*. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. 978-623-92964-0-7

Corey, G. (2011). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Ninth Edition. USA: Brooks/Cole.

Ekman, P., Friesen, W. V., O'sullivan, M., Chan, A., Diacoyanni-Tarlatzis, I., Heider, K., & Scherer, K. (1987). Universals and Cultural Differences in the Judgments of Facial Expressions of Emotion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53(4), 712-717.

Fatmah. 2006. Respons Imunitas Yang Rendah Pada Tubuh Manusia Usia Lanjut, *Jurnal Makara, Kesehatan*, Vol. 10, No. 1, Juni 2006: 47-53

Frieda, N.H. (1993). *Moods, Emotion Episodes and Emotions*. New York: Guilford Press, hal. 381-403.

Gazzaniga, M., Heatherton, T., & Halpern, D. (2016). *Psychological Science* (5th ed.). London: WW Norton & Company

Hurlock, Elizabeth. (1975). *Developmental Psychology*. New York: McGraw-Hill.

Kolb, A. and Kolb D. A. (2001) *Experiential Learning Theory Bibliography 1971-2001*, Boston, Ma.: McBer and Co.

Liputan 6.com. <https://www.liputan6.com/global/read/4216978/studi-ungkap-orangtua-dan-anak-sering-konflik-selama-pandemi-corona-covid-19>. Diakses tanggal 9 April 2020.

Munasir, Zakiudin. 2001. *Respons Imun Terhadap Infeksi Bakteri*. *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 2, No. 4, Maret 2001: 193 – 197

Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_tua. Diakses tanggal 12 April 2020.